

HUBUNGAN GAYA KEPEMIMPINAN VISIONER DENGAN PENINGKATAN MANAJEMEN MUTU DAN KESELAMATAN PASIEN DI KLINIK DENKESYAH 01.04.03 PEKANBARU 2025

Rahayu Fitriawati^{1*}, Ratna Indrawati²

Lembaga Akreditasi Fasilitas Kesehatan Indonesia^{1, 2}

*Corresponding Author : rahayufitria353@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan, khususnya kepala ruangan atau pimpinan klinik yang berperan penting dalam implementasi sistem manajemen mutu dan budaya keselamatan pasien. Gaya kepemimpinan visioner dipandang sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu dan keselamatan pelayanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan visioner dengan manajemen mutu dan keselamatan pasien di Klinik Denkesyah 01.04.03 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* dengan analisis korelasi. Sampel diambil secara total sampling, melibatkan 23 responden. Hasil analisis menunjukkan hubungan sangat kuat antara kepemimpinan visioner dan keselamatan pasien ($r = 0,933$; $p = 0,000$). Terdapat hubungan antara kepemimpinan visioner dan mutu pelayanan ($r = 0,662$; $p = 0,001$). Terdapat hubungan antara keselamatan pasien dan mutu pelayanan ($r = 0,626$; $p = 0,002$). Nilai R^2 0,465–0,886, yang berarti kepemimpinan visioner dapat menjelaskan variasi manajemen mutu dan keselamatan pasien hingga 88,6%. Temuan ini menunjukkan peran pemimpin visioner dalam membangun budaya mutu dan keselamatan. Disarankan adanya pelatihan kepemimpinan dan manajemen mutu bagi seluruh staf dan pimpinan pelayanan kesehatan.

Kata kunci : kepemimpinan visioner, keselamatan pasien, manajemen mutu

ABSTRACT

The improvement of healthcare service quality is strongly influenced by leadership roles, particularly unit heads or clinical leaders who play a key role in implementing quality management systems and fostering a culture of patient safety. Visionary leadership is considered a strategic approach to enhancing both quality and safety in healthcare services. This study aimed to analyze the relationship between visionary leadership, quality management, and patient safety at the Denkesyah 01.04.03 Clinic in Pekanbaru. A quantitative cross-sectional design with correlational analysis was employed. The sample was selected using a total sampling technique, involving 23 respondents. The results indicated a very strong relationship between visionary leadership and patient safety ($r = 0.933$; $p < 0.001$). A significant relationship was also found between visionary leadership and service quality ($r = 0.662$; $p = 0.001$), as well as between patient safety and service quality ($r = 0.626$; $p = 0.002$). The coefficient of determination (R^2) ranged from 0.465 to 0.886, indicating that visionary leadership could explain up to 88.6% of the variation in quality management and patient safety. These findings highlight the critical role of visionary leaders in fostering a sustainable culture of quality and safety. Leadership and quality management training for all healthcare staff and leaders is recommended.

Keywords : patient safety, quality management, visionary leadership

PENDAHULUAN

Klinik merupakan bagian dari pelayanan kesehatan pertama yang merupakan subsistem pelayanan kesehatan nasional dengan tujuan utama meningkatkan kesehatan masyarakat, saat ini menghadapi tantangan untuk meningkatkan kualitas layanan dengan pemanfaatan teknologi dan pengoptimalan sumber daya. Klinik menyelenggarakan pelayanan kesehatan

dasar dan perorangan dalam bentuk spesialisik dan/atau subspesialisik berdasarkan prinsip tata kelola rumah sakit dan tata kelola klinis yang baik (Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023).

Gaya kepemimpinan adalah standar perilaku pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan apapun bila diterapkan dengan buruk dapat berakibat negatif pada karyawan dan kinerja organisasi. Oleh karena itu, kualitas dan eksistensi pemimpin menentukan berhasil tidaknya tempat pelayanan kesehatan menghadapi persaingan di dunia layanan kesehatan. Kemunduran kualitas layanan internal akan menghambat kelancaran pelayanan dibagian lain terutama yang menjadi ujung tombak pelayanan terhadap pasien dipelayanan kesehatan. Adanya kepemimpinan yang baik disuatu perusahaan maka akan menciptakan sumber daya manusia yang ahli dalam bidangnya merupakan indikasi adanya kepemimpinan yang baik di suatu tempat sehingga dapat diciptakan suatu produk atau layanan jasa yang sesuai dengan keinginan konsumen (Dani & Munajah, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak signifikan antara Leadership Style dengan kepuasan kerja (Jalagat & Dalluay, 2016). Dalam penelitian lain juga telah mencatat pengaruh signifikan Internal Service Quality terhadap Job Satisfaction (Abdullah et al., 2021). Pahi et al., 2022 dan Su et al., 2019 menemukan Leadership Style mempunyai pengaruh signifikan terhadap Internal Service Quality. Dahlgaard et al. (2011) mengembangkan model performan *ceexcellence* yang disebut dengan “4P Excellence Model” yang mana mengusung mengenai gaya kepemimpinan dan manajemen suatu organisasi. Setiap pemimpin pasti mempunyai gaya tersendiri dalam mengendalikan organisasi yang dipimpinnya. Menurut Min-Hsuan Tu et al., (2018) Salah satu bentuk kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan visioner menunjukkan bahwa salah satu bentuk kepemimpinan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja hal ini disebabkan seorang pemimpin memiliki fungsi lain yaitu sebagai panutan dalam capaian kinerja karyawan.

Gaya kepemimpinan visioner biasa didefinisikan sebagai pemberi makna dan tujuan untuk pekerjaan organisasi sebagai kemampuan untuk membuat dan mengartikulasikan visi yang jelas. Visi pribadi seorang pemimpin visioner dikembangkan kemudian digabungkan menjadi visi bersama dengan rekan kerja dalam organisasi. Seorang pemimpin hendaknya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Terutama pada kepemimpinan visioner yang mengharuskan pemimpin untuk menampilkan kepercayaan diri, perilaku kekuatan pro – sosial, dan kemampuan organisasi yang diperlukan bagi pengikut itu sendiri (Taylor, Cornelius, & Colvin, 2014). Peran pemimpin, khususnya kepala ruangan atau pimpinan klinik, menjadi krusial dalam mendorong implementasi sistem manajemen mutu dan budaya keselamatan pasien. Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan visioner menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan strategis. Pemimpin dengan gaya visioner mampu menciptakan arah dan tujuan jangka panjang, memberikan inspirasi kepada tim, serta mendorong inovasi dan perubahan positif di lingkungan kerja (Northouse, 2021). Kepemimpinan visioner juga erat kaitannya dengan pemberdayaan staf, peningkatan komunikasi, dan penanaman budaya kerja kolaboratif semua unsur yang berkontribusi pada mutu layanan dan keselamatan pasien (Giltinane, 2023).

Klinik Denkesyah 01.04.03 Pekanbaru, sebagai institusi kesehatan militer, tantangan dalam peningkatan mutu layanan dan keselamatan pasien tidak hanya berasal dari faktor teknis medis, tetapi juga dari faktor manajerial dan kepemimpinan. Implementasi program mutu dan keselamatan sering kali menghadapi kendala seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya integrasi antar lini pelayanan. Oleh karena itu, pemimpin yang visioner menjadi kunci untuk mendorong perubahan sistematis dan menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan (Studi Lapangan Klinik Denkesyah 01.04.03). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepemimpinan visioner dengan manajemen mutu dan keselamatan pasien.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasi. Lokasi penelitian di Klinik Denkesyah 01.04.03 Pekanbaru dengan populasi tenaga medis dan nonmedis yang bekerja di Klinik Denkesyah 01.04.03 Pekanbaru. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Variable Independen dalam penelitian ini adalah kepemimpinan visioner, dan variable dependennya manajemen mutu dan keselamatan pasien. Pengumpulan data dilakukandengan menggunakan kuesioner yang telah baku. Analisis data dilakukan: analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan persentase, dan analisis bivariat menggunakan uji regresi linier sederhana

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
Remaja (12-25tahun)	4	4.8
Dewasa Awal (26-45 tahun)	14	66.7
Dewasa Akhir (46-59 tahun)	6	28.6
Total	21	100

Berdasarkan tabel 1, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar usia responden dalam rentang usia dewasa awal, yaitu usia 25-45 tahun 14 orang responden (66.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	4	19.0
Perempuan	17	81.0
Total	21	100

Berdasarkan tabel 2, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 81.0%.

Tabel 3. Hasil Regesi Kepemimpinan Visioner Manajemen Mutu

Variabel X	R	R Square	F hitung	Pvalue
Mutu Pelayanan	0.662	0.465	16.539	0.001

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,465, yang menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan 46,5% variasi variabel manajemen mutu. Hal ini menunjukkan bahwa model menggambarkan hubungan antara manajemen mutu dengan gaya kepemimpinan visioner dengan tingkat akurasi sedang. Selain itu, pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai p sebesar 0,001 menunjukkan bahwa model regresi dasar yang digunakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi dasar tersebut tepat dan bermanfaat untuk menguji hubungan antara variabel yang diteliti. Lebih lanjut, hubungan yang tinggi dan baik antara manajemen mutu dengan gaya kepemimpinan visioner ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,662. Artinya, semakin kuat gaya kepemimpinan visioner, semakin baik pula penerapan manajemen mutu di fasilitas pelayanan kesehatan.

Tabel 4. Hasil Regesi Kepemimpinan Visioner Keselamatan Pasien

Variabel X	R	R Square	F hitung	Pvalue
Keselamatan pasien	0.933	0.870	127.077	0.000

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,870 diperoleh dari temuan analisis regresi linier yang ditampilkan pada Tabel 4. Hal ini menunjukkan kecocokan yang sangat baik antara model dan data, dengan model regresi mampu menjelaskan 87,0% variasi variabel keselamatan pasien. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi sederhana ini sesuai (fit) untuk digunakan dalam memeriksa hubungan antara variabel yang diteliti karena nilai p sebesar 0,000 menunjukkan bahwa model tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Lebih jauh, hubungan yang sangat signifikan dan positif antara keselamatan pasien dan gaya kepemimpinan visioner ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,933. Hal ini menyiratkan bahwa tingkat keselamatan pasien yang dicapai meningkat seiring dengan kekuatan gaya kepemimpinan visioner. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan visioner memiliki dampak yang signifikan dan bermanfaat dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Tabel 5. Hasil Regesi Keselamatan Pasien dengan Manajemen Mutu

Variabel X	R	R Square	F hitung	Pvalue
Manajemen Mutu	0.626	0.392	12.263	0.002

Tabel 5 menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan korelasi positif antara manajemen mutu dan keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dasar yang digunakan dapat diterima dan dianggap sesuai (fit) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,626. Hal ini menyiratkan bahwa semakin baik manajemen mutu yang diterapkan, semakin baik pula keselamatan pasien. Lebih jauh, model regresi yang diperoleh dapat menjelaskan 39,2% variasi dalam manajemen mutu, menurut nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,392. Hasilnya, hubungan antara keselamatan pasien dan manajemen mutu dijelaskan dengan baik oleh model regresi ini.

Tabel 6. Hasil Regesi Kepemimpinan Visioner dengan Keselamatan Pasien dan Manajemen Mutu

Variabel X	R	R Square	F hitung	Pvalue
Manajemen Mutu dan keselamatan pasien	0.682-0.941	0.465-0.886	16.539-69.772	0.001-0.000

Berdasarkan tabel 6, dapat diinterpretasikan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0,465 hingga 0,886, yang menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh mampu menjelaskan antara 46,5% hingga 88,6% variasi dalam variabel manajemen mutu dan keselamatan pasien. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kecocokan yang baik dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Selanjutnya, diperoleh nilai p sebesar 0,001 hingga 0,000, yang berarti pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), model regresi sederhana ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi sederhana ini cocok (fit) untuk digunakan dalam analisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara 0,682 hingga 0,941, menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara gaya kepemimpinan visioner dan manajemen mutu serta keselamatan pasien. Artinya, semakin kuat gaya kepemimpinan visioner, semakin baik pula penerapan manajemen mutu dan tingkat keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Hubungan Kepemimpinan Visioner dengan Keselamatan Pasien

Hasil analisis regresi linier sederhana, menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara gaya kepemimpinan visioner dengan keselamatan pasien, dengan nilai

koefisien korelasi (r) sebesar 0,933. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan gaya kepemimpinan visioner oleh kepala ruangan, maka semakin tinggi pula tingkat keselamatan pasien di unit pelayanan keperawatan. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5%, model regresi yang digunakan dapat dianggap signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan visioner memiliki peran penting dalam meningkatkan keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit. Penemuan ini selaras dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam membentuk budaya keselamatan dan meningkatkan mutu pelayanan. Menurut Megawati et al, (2024) pemimpin yang memiliki visi yang kuat dapat menciptakan arah yang jelas, membangun kepercayaan, dan mendorong perbaikan berkelanjutan dalam praktik klinis. Selain itu, studi oleh Kusuma et al, (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada visi masa depan dan pemberdayaan staf dapat menurunkan tingkat kejadian yang merugikan pasien serta meningkatkan kinerja keseluruhan unit pelayanan.

Lebih jauh, pemimpin visioner mendorong keterlibatan staf dalam proses pengambilan keputusan, memperkuat komunikasi tim, serta mendorong terciptanya lingkungan kerja yang aman dan saling mendukung (Alilyyani et al., 2018). Kepemimpinan visioner berperan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien dan pengendalian risiko dalam praktik keperawatan. Pemimpin yang memiliki visi jelas dapat mengarahkan tim untuk berfokus pada tujuan organisasi, termasuk dalam hal kreativitas dan inovasi dalam pelayanan. Melalui gaya kepemimpinan ini, pemimpin memberikan arahan yang membimbing staf untuk berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Gaya kepemimpinan visioner berperan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien dan pengendalian risiko dalam praktik keperawatan. Pemimpin yang memiliki visi jelas dapat mengarahkan tim untuk berfokus pada tujuan organisasi, termasuk dalam hal kreativitas dan inovasi dalam pelayanan. Melalui gaya kepemimpinan ini, pemimpin memberikan arahan yang membimbing staf untuk berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

Hubungan Kepemimpinan Visioner dengan Manajemen Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara gaya kepemimpinan visioner dengan manajemen mutu ($r = 0,662$), yang berarti bahwa semakin tinggi penerapan gaya kepemimpinan visioner oleh kepala ruangan, maka semakin baik pula mutu manajemen keperawatan yang dihasilkan. Koefisien determinasi sebesar 0,465 menunjukkan bahwa 46,5% variasi dalam manajemen mutu dapat dijelaskan oleh gaya kepemimpinan visioner, yang mengindikasikan bahwa model regresi memiliki daya prediksi yang cukup baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Northouse (2021) yang menyatakan bahwa pemimpin visioner berperan penting dalam mengarahkan organisasi menuju perubahan yang positif dan peningkatan kinerja melalui penciptaan visi jangka panjang yang menginspirasi. Lebih lanjut, hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan visioner dan keselamatan pasien ($p = 0,001$). Ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang proaktif dan berorientasi pada visi masa depan memiliki kontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien di ruang perawatan yang akan meningkatkan manajemen mutu pelayanan kesehatan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wong et al. (2020), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan hasil keselamatan pasien melalui peningkatan budaya keselamatan, komunikasi tim, dan pengambilan keputusan klinis yang tepat. Gaya kepemimpinan visioner juga memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan mendorong partisipasi aktif staf dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berdampak

pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien (Alilyyani, Wong, & Cummings, 2018). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas kepemimpinan visioner di lingkungan klinik ataupun pelayanan kesehatan lainnya merupakan strategi penting dalam upaya pengendalian mutu pelayanan keperawatan dan pencapaian target keselamatan pasien.

Hubungan Keselamatan Pasien dengan Manajemen Mutu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara keselamatan pasien dan manajemen mutu ($r = 0,626$). Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keselamatan pasien di suatu unit pelayanan keperawatan, maka semakin baik pula mutu manajemen yang diterapkan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,392 menunjukkan bahwa keselamatan pasien menjelaskan sebesar 39,2% variasi dalam manajemen mutu, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil uji statistik yang diperoleh ($p = 0,002$) menunjukkan bahwa hubungan antara keselamatan pasien dan manajemen mutu signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Artinya, terdapat pengaruh nyata dari peningkatan keselamatan pasien terhadap mutu manajemen keperawatan yang diterapkan di ruang perawatan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan *World Health Organization* (WHO, 2021), yang menekankan bahwa keselamatan pasien merupakan indikator kunci dari mutu layanan kesehatan secara keseluruhan. Sistem manajemen mutu yang baik mencakup mekanisme untuk mengidentifikasi risiko, mencegah kesalahan, dan merespons kejadian yang tidak diinginkan secara sistematis. Oleh karena itu, keberhasilan dalam menerapkan prinsip keselamatan pasien secara langsung mencerminkan keberhasilan manajemen mutu di institusi pelayanan kesehatan.

Selain itu, studi oleh Kusuma et al, (2021) menyatakan bahwa implementasi sistem keselamatan pasien yang efektif akan meningkatkan kredibilitas institusi layanan kesehatan, menurunkan angka kejadian tidak diinginkan, serta memperbaiki kepuasan pasien dan keluarganya. Dalam konteks keperawatan, keselamatan pasien juga mencakup dokumentasi yang akurat, komunikasi tim yang baik, dan kepatuhan terhadap standar praktik yang berlaku—semua aspek yang menjadi inti dari manajemen mutu. Dengan demikian, hasil ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara strategi keselamatan pasien dan manajemen mutu, di mana keduanya saling memperkuat untuk menghasilkan pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan. Oleh karena itu pelayanan keselamatan pasien dimulai dari pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti klinik mestinya dilaksanakan sesuai Standar Operasional Prosedur sehingga hubungan positif antara keselamatan pasien dan manajemen mutu semakin kuat.

Hubungan Kepemimpinan Visioner dengan Manajemen Mutu dan Keselamatan Pasien

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan visioner dengan manajemen mutu dan keselamatan pasien. Koefisien korelasi (r) yang diperoleh berkisar antara 0,682 hingga 0,941, mengindikasikan hubungan yang kuat dan positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penerapan gaya kepemimpinan visioner oleh kepala ruangan, semakin baik pula implementasi manajemen mutu dan keselamatan pasien di unit pelayanan kesehatan. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh berkisar antara 0,465 - 0,886. Ini berarti bahwa 46,5% hingga 88,6% variasi dalam variabel manajemen mutu dan keselamatan pasien dapat dijelaskan oleh gaya kepemimpinan visioner. Model regresi yang digunakan menunjukkan kemampuan prediktif yang memadai dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Hasil analisis mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan visioner memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu layanan dan keselamatan pasien, meskipun terdapat variabel lain di luar model yang turut memengaruhi fenomena tersebut. Nilai p -value yang berada pada rentang 0,001 hingga

0,000 jauh lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi alpha 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi sederhana tersebut secara statistik signifikan dan memiliki kesesuaian yang baik (goodness of fit) untuk menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan visioner dengan manajemen mutu dan keselamatan pasien.

Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa kepemimpinan visioner merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan budaya mutu dan keselamatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Pemimpin yang mampu menginspirasi, memiliki visi jangka panjang, dan mampu memberdayakan stafnya terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kinerja mutu serta menjamin keselamatan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hubungan yang sangat kuat antara kepemimpinan visioner dengan manajemen mutu dan keselamatan pasien di Klinik Denkesyah 01.04.03. Hal ini tentu saja melibatkan berbagai aspek yang di dalamnya terdapat tantangan dalam mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Peranan dari seorang pemimpin yang visioner bukanlah hanya sekedar untuk menetapkan visi yang kuat tentang arah dan tujuan organisasi serta berkomitmen untuk mewujudkannya. Akan tetapi seorang pemimpin yang dapat mendorong orang-orang di sekitarnya untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan perubahan yang disepakati bersama. Visi yang dimiliki atau ditetapkan oleh seorang pemimpin haruslah jelas dan realistis dengan mempertimbangkan kemampuan dan sumber daya yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Klinik Denkesyah 01.04.03 Pekanbaru, yang telah bersedia menyediakan lapangan penelitian yang kondusif bagi peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Serta kepada seluruh responden penelitian yang telah bersedia mengikuti proses penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. I., Huang, D., Sarfraz, M., Ivascu, L., & Riaz, A. (2021). *Effects of internal service quality on nurses' job satisfaction, commitment and performance: Mediating role of employee well-being*. *Nursing Open*, 8(2), 607–619. <https://doi.org/10.1002/nop2.665>
- Alghamdi, M. G. (2012). *The impact of leadership styles on nurses' satisfaction and intention to stay among Saudi nurses*. *Journal of Nursing Management*, 20(5), 668–678. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2011.01320>
- Alilyyani, B., Wong, C. A., & Cummings, G. G. (2018). *Antecedents, mediators, and outcomes of authentic leadership in healthcare: A systematic review*. *International Journal of Nursing Studies*, 83, 34–64. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2018.03.001>
- Arifin, S., Pd, M., Fauzie Rahman, S. K. M., Pujiyanti, N., Farm, S., & Apt, M. K. (2024). *Manajemen Mutu Organisasi Kesehatan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dahlgaard, J. J., Dahlgaard-Park, S. M., Andersen, H., & Hansen, K. (2011). *4P Excellence Model*. [Nama Jurnal/Buku], [Volume(Issue)], halaman.
- Giltinane, C. L. (2020). *Leadership styles and theories*. *Nursing Standard*, 27(41), 35–39. <https://doi.org/10.7748/ns2013.06.27.41.35.e7565>
- Immelia, P. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Unit Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Madiun* (Doctoral dissertation, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun)

- Jalagat, R., & Dalluay, V. (2016). *Impact of Leadership Style Effectiveness of Managers and Department Heads to Employees' Job satisfaction and Performance on Selected Small-Scale Bussiness in Cavite, Philippines. In International Journal of Recent Advances in Organizational Behaviour and Decision Sciences (IJRAOB) An Online International Research Journal* (Vol. 2, Issue 2). www.globalbizresearch.org
- Junie, A. (2023). Hubungan Sikap dan Kerja Sama Tim Perawat dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Kusuma, A. N. N. (2021). Hubungan. Tingkat Pengetahuan Patient Safety Terhadap Kepatuhan Perawat
- Megawati, M. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kualitas Pelayanan Internal Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Di Rsud Daya Kota Makassar= *The Influence Of Leadership Style And Internal Service Quality On Employees Job Satisfaction At Daya General Hospital Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Mualldin, I. (2016). Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kepuasan Kinerja. Repository Universitas Jambi. Retrieved from https://repository.unja.ac.id/45653/6/BAB%20II_repository.pdf
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). SAGE Publications
- Pahi, M. H., Abdul-Majid, A. H., Fahd, S., Gilal, A. R., Talpur, B. A., Waqas, A., & Anwar, T. (2022). *Leadership Style and Employees' Commitment to Service Quality: An Analysis of the Mediation Pathway via Knowledge Sharing. Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.926779>
- Pratiwi, T. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Visioner dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan melalui Kreativitas Karyawan. Skripsi, IAIN Surakarta. Retrieved from <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3719/1/skripsi%20itik%20pratiwi%20185211247.pdf>
- Taylor, C. M., Cornelius, C. J., & Colvin, K. (2014). *Visionary leadership and its relationship to organizational effectiveness. Leadership & Organization Development Journal*, 35(6), 566–583. <https://doi.org/10.1108/loj-10-2012-0130>
- Tingle, J. (2015). *Patient safety, quality and the law: A new dawn for healthcare regulation. British Journal of Nursing*, 24(10), 532–533. <https://doi.org/10.12968/bjon.2015.24.10.532>
- Su, F., Cheng, D., & Wen, S. (2019). *Multilevel impacts of transformational leadership on service quality: Evidence from China. Frontiers in Psychology*, 10(MAY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01252>
- Wong, C. A., & Cummings, G. G. (2020). *The relationship between nursing leadership and patient outcomes: A systematic review. Journal of Nursing Management*, 15(5), 508–521. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2007.00723.x>
- World Health Organization. (2021). *Patient safety: Global action on patient safety.* <https://www.who.int/publications/i/item/9789240032705>